

NASKAH PUBLIKASI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Madjid, M. Ag.
NIK : 19610304198812113006

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Riska Rahayu Wardani
NPM : 20160720032
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Kreativitas Guru Dalam Menerapkan
Metode Mendongeng Di Raudhatul Athfal
Masyarakat Kangkung Desa Ngeposari
Kecamatan Semanu

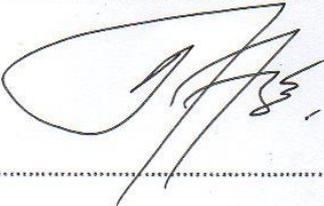
Hasil Tes Turnitin* : 13%

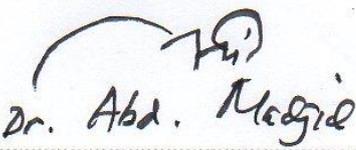
Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, Jumat 17 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

(.....)


(.....)

Dr. Abd. Madjid

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**KREATIVITAS GURU DALAM MENERAPKAN METODE
MENDONGENG DI RAUDHATUL ATHFAL MASYITHOH KANGKUNG
DESA NGEPOSARI KECAMATAN SEMANU**

***THE TEACHER'S CREATIVITY IN IMPLEMENTING STORYTELLING
METHOD IN RAUDHATUL ATHFAL MASYITHOH KANGKUNG
NGEPOSARI VILLAGE SEMANU DISTRICT***

Riska Rahayu Wardani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta.

Email: riska.rahayu.fai16@mail.umy.ac.id

Abd Madjid

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta.

Email: madjidabdul.madjid8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas guru dalam menggunakan metode mendongeng di Raudhathul Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari Kecamatan Semanu, serta menganalisis problematika implementasi kreativitas guru dalam menggunakan metode mendongeng di Raudhathul Masyithoh Kangkung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sampel secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian diolah berdasarkan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di Raudhathul Athfal Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari Desa Semanu terbilang kreatif, karena guru di Raudhathul Masyithoh pada umumnya dapat membuat dan melakukan bagian dari kreatif mendongeng. 2) Problematika implementasi kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di Raudhathul Masyithoh Kangkung yaitu terletak pada kemampuan guru itu sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya, penggunaan alat peraga edukatif (APE), dan pemilihan alur cerita yang tepat dalam dongeng.

Kata kunci: kreativitas guru, metode mendongeng.

Abstract

This research aims to describe teacher's creativity in implementing storytelling method in Raudhatul Athfal Masyitoh Kangkung Ngeposari Village Semanu District as well as to analyze the problems in applying storytelling method in Raudhatul Athfal Masyitoh Kangkung. This research used descriptive qualitative with purposive sampling. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation which were then processed using data reduction, data presentation, and verification techniques. The research results are: 1) the teacher's ability in implementing storytelling method in Raudhatul Athfal Masyitoh Kangkung is considered creative as most teachers in Raudhatul Masyitoh can create and do the creative parts in telling stories. 2) The problems of teacher's creativity in implementing storytelling in Raudhatul Athfal Masyitoh Kangkung are teachers' ability in developing their creativity, the use of APE (Alat Peraga Edukatif/ Educational Props), and the selection of the appropriate story line in the stories.

Keywords: *Teacher's creativity, storytelling method*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan pemegang kunci dari mutu pendidikan di suatu sekolah yang ditentukan dari kemampuannya dalam menjalankan tugas. Selaras dengan hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid (2016:1) bahwa “guru merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah”. Guru bagian dari faktor utama penentu keberhasilan pengajaran di sekolah karena guru adalah sentral sekaligus sumber dari kegiatan belajar mengajar, oleh karenanya guru termasuk bagian dari komponen yang berpengaruh dalam mutu peningkatan di sekolah.

Kemampuan potensi guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran ialah faktor utama untuk mencapai tujuan pengajaran. Salah satu tanggung jawab seorang guru dalam rangka mencapai tujuan hidup peserta secara maksimal yaitu membantu perkembangannya. Hal ini diyakini sebab pada fitrahnya setiap manusia merupakan individu yang lemah, dimana dalam perkembangannya dari lahir hingga manusia kembali kepada Allah *azza wa jalla* senantiasa melibatkan orang lain. Ini membuktikan bahwa manusia dalam perkembangannya tidak bisa terlepas dari peran sekelilingnya, begitu juga halnya pada saat orang tua

mendaftarkan anaknya pada sebuah lembaga pengajaran, orang tua menaruh harapan yang besar kepada pendidik atau guru yang ada di sekolah dalam rangka membantu perkembangan anak secara optimal dan maksimal.

Pengajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam menjalani kehidupan manusia sangat butuh akan pengajaran, karena manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, namun Allah *azza wa jalla* menganugerahkan pada manusia, pikiran, perasaan dan juga panca indera sebagai sandaran untuk menerima ilmu pengetahuan. Dalam membangun potensi diri pada setiap jiwa, maka perlu untuk menerima pengajaran atau pendidikan. Sebagaimana firman Allah *azza wa jalla*:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Surah An-Nahl: 78)

Pendidikan atau pengajaran merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Pengajaran memiliki pengaruh dan fungsi dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, bahkan merupakan hak bagi setiap warga negara. Berkenaan dengan hal ini, yaitu undang-undang sistem pendidikan nasional (selanjutnya disingkat dengan *sisdiknas*) no. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar ialah faktor utama dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Kreativitas merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Kreativitas

memiliki tiga aspek, yang pertama yaitu aspek cipta, yang kedua yaitu aspek rasa, dan aspek karsa. Ketiga hal tersebut akan menghasilkan produk yang baru yang mampu membangkitkan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menanamkan sikap percaya diri. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penyampaian materi di kelas guru akan melakukan sebuah interaksi antara peserta didik, guru berusaha membantu peserta didik dalam menyukai dan memahami materi pembelajaran. Dengan adanya kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru inilah yang dapat mengantarkan sikap ketertarikan belajar peserta didik. Untuk itulah seorang guru harus profesional, kreatif, dan juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut yaitu kemampuan kreativitas menyampaikan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Guru dituntut agar memahami berbagai jenis metode pembelajaran agar mampu memilih dan memilah metode manakah yang paling pantas untuk mengerjakan suatu bidang studi tertentu.

Salah satu lembaga pendidikan atau pengajaran yang membutuhkan profesionalitas kreativitas guru yaitu Lembaga Ma'arif Raudhathul Athafal, sebab Raudhathul Athfal sendiri merupakan salah satu lembaga yang diadakanya kegiatan belajar mengajar. Adapun permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, ialah bagaimana cara agar penyampaian materi pelajaran dapat diserap baik oleh peserta didik, sehingga hasil yang diperoleh bisa efektif dan efisien. Selain itu, permasalahan yang masih sering dijumpai yaitu kurangnya sikap kepekaan guru dalam penggunaan variasi metode mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran. Kecakapan guru dalam memilih metode pengajaran juga sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebagai prinsip yang mendasari kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran harus memperhatikan dan juga mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya yaitu terkait aspek efektivitas dan relevansinya terhadap materi ajar yang akan disampaikan nantinya.

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan hanya dapat dimiliki dengan cara meningkatkan kemampuan mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Hal ini merupakan salah satu perihai terpenting dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, efisien dan tentunya menyenangkan. Melalui studi lapangan pendahuluan mengamati bahwa di lembaga Raudhatul Athfal (yang selanjutnya disingkat dengan RA) Masyithoh Kangkung, kreativitas guru masih kurang dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tidak tercapai dengan maksimal. Untuk itulah peneliti ingin melakukan penelitian di lembaga RA Masyitoh.

Terdapat banyak metode pembelajaran atau langkah-langkah yang dipilih dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Namun dalam penelitian yang akan penulis deskripsikan, akan berfokus pada salah satu metode saja, yaitu metode mendongeng. Sebab dalam proses perkembangan dongeng senantiasa berusaha dalam mengaktifkan aspek-aspek intelektual anak, selain itu juga mengaktifkan aspek kepekaan, kehalusan budi, seni, emosi, fantasi, dan juga emosi anak, serta mengaktifkan penggunaan otak kanan dan otak kiri anak dalam proses berfikirnya.

Dongeng memberi kesempatan kepada anak dalam menginterpretasikan pengenalan terhadap kehidupan di luar pengalaman langsung sang anak. Dongeng adalah salah satu langkah efektif dalam membantu perkembangan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (perasaan), aspek penghayatan atau aspek konatif, dan juga aspek sosial anak-anak. Lebih lanjut dongeng dapat membantu anak dalam menciptakan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pun menggunakan salah satu metode bercerita atau dongeng agar anak dapat tergugah pemikirannya. Banyak hikmah dapat diambil dari metode mendongeng, yang membuat peserta didik merasa belajar sesuatu. Melalui dongeng pula seorang anak tidak merasa di nasehati dan digurui karena mereka dapat merespon segala sesuatu dengan cara mereka sendiri.

Media yang digunakan dalam mendongeng tidaklah terbatas, dalam artian media yang dijadikan alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas

sangatlah banyak dan luas, bahkan dengan media sederhana mampu untuk menarik perhatian anak, meningkatkan imajinasi serta daya ingat anak. Hal tersebut selaras dengan keadaan dan kondisi di RA Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari dimana media fasilitas pembelajaran masih kurang memadai, metode mendongeng juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan kepribadian serta moralitas anak usia dini, karena memberi pengalaman belajar bagi anak.

Mengingat kembali pada adanya permasalahan kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran, terkhusus metode dongeng merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran. Maka penulis berkeinginan untuk bisa melakukan penelitian khususnya terkait kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di RA Masyithoh Kangkung. Atas dasar inilah penulis mencoba menganalisis kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng. Yang kemudian menjadi bawaan skripsi dengan judul “Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Mendongeng di Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari Kecamatan Semanu”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta bahan dalam penerapan ilmu dalam kreativitas guru menerapkan metode mendongeng, digunakan sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya terkait kreativitas guru dan metode mendongeng, memberikan tambahan pemahaman kepada guru dalam meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, dapat dijadikan sebagai tambahan masukan dalam usaha memaksimalkan kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng, serta mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dengan memaksimalkan kreativitas guru.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kreativitas guru dalam menggunakan metode mendongeng di RA Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari Kecamatan Semanu. Serta dapat mengetahui dan menganalisis problematika implementasi kreativitas guru dalam menggunakan metode mendongeng RA Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari Kecamatan Semanu.

Kreativitas Guru

Kreativitas berasal dari kata *“to create”* artinya membuat. Dalam kata lain, kreativitas adalah kemampuan seorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas merupakan untuk berkreasi, atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreativitas>). Kreativitas dalam dunia pendidikan sendiri merupakan hal yang terpenting di dalam memahami sebuah pembelajaran dengan kata lain memaknai dari segala aspek kegiatan yang akan dilakukan. (Budiarti, 2015: 66). Kreativitas diartikan sebuah kekuatan, energy (*power*) dalam diri setiap orang. Energy yang mampu menggugah seseorang agar mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang utama. Aidar (2007:8) memandang kreativitas sebagai kemampuan pikiran dan jiwa yang memungkinkan kita untuk mewujudkannya, sebagaimana dikemukakannya bahwa: *“creativity is the faculty of mind and spirit that enables us to bring into existence, ostensibly out of nothing, something of use oreder, beauty or significance.”* Adapun menurut Halliwel dalam Manurung (2012: 2) mengemukakan bahwa, “kreativitas sebagai bagian dari normalitas dari aksi dan ide dalam keseharian, jenis kreativitas tersebut diperlukan untuk memfasilitasi pengajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar”.

Kreativitas sangat penting dalam kehidupan, layaknya dalam pembelajaran guru dituntut agar memiliki kreativitas. Melalui kreativitas yang dimiliki oleh guru dapat membangkitkan semangat motivasi belajar, rasa ingin tahu dan juga imajinasi anak. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sawyer bahwa metode mengajar yang kreatif sangat berperan penting bagi seorang pendidik dalam membantu peserta didik berkembang (Mulyono, 2018: 63).

Menurut Pardamean dalam Oktavia (2014: 810) guru kreatif memiliki beberapa karakteristik, diantara lain: optimistik, fleksibel, respek, humoris, cekatan, inspiratif,

disiplin, lembut, responsive, dan juga empatik. Munandar dalam Syaikhudin (2013: 135) menyebutkan subkalah ciri-ciri kreativitas mencakup diantaranya, rasa ingin tahu yang universal dan mendalam, sering memberikan pengajuan pertanyaan yang dapat objektif, sumbangsi yang diberikan berupa gagasan terhadap suatu masalah, luwes dalam mengemukakan pendapat, memiliki keindahan dalam rasa yang mendalam, terlihat dan berbeda dalam suatu bidang, kemampuan untuk melihat sebuah permasalahan dari berbagai sudut pandang, memiliki daya imajinasi serta keorisinalan dalam menyatakan pendapat atau gagasan dalam setiap permasalahan.

Ciri-ciri perilaku berfikir kreatif (aptitude) disebutkan terdiri atas lima sifat, diantaranya; Berpikir lancar (*fluency of thinking*), adalah kecakapan agar mendapatkan gagasan atau ide yang lebih banyak, berpikir luwes (*fleksibel*), yaitu kecakapan dalam menciptakan gagasan, respon dari sudut pandang yang berlainan, berpikir original, yaitu dapat menciptakan gagasan yang baru, melahirkan kombinasi yang tidak biasa, keterampilan merinci (*elaboration*), yaitu menguraikan suatu ide sehingga menjadi atraktif, keterampilan menilai (*mengevaluasi*), yaitu mempertimbangkan suatu persoalan berdasar persepektif yang berbeda, memastikan barometer nilai individual. (Rachmawati dan Kurniati, 2014: 14).

Metode Mendongeng

Metode ialah serangkaian langkah sebagai alat untuk menggapai tujuan. Ini berarti, metode digunakan dengan maksud merealisasikan strategi yang sudah diputuskan dan ditetapkan, artinya metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat tergantung pada langkah dan cara guru dalam

menggunakan metode pelajaran (Sanjaya, 2008: 18). Makin baik metode pembelajaran yang digunakan, makin efektif pula pencapaian tujuan. Menurut Abdurrahman dalam Tanu (2019: 14), mengemukakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah khusus dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar berjalan sesuai proses pembelajaran.

Dongeng sering diidentifikasi sebagai cerita buatan atau khayalan. Dongeng merupakan kisah rekaan, namun bukan berarti dongeng itu tidak memiliki dampak positif atau manfaat. Di Indonesia sendiri, masyarakat telah mengenal dongeng sejak zaman dahulu. Terkadang mereka mendongeng yang bersifat realigi. Aktivitas mendongeng kemudian diambil alih oleh para orang tua, pengasuh, bahkan lansia. Dongeng tumbuh terus menerus, baik bentuk dan ciri-cirinya. Dongeng mesti dilakukan dengan langkah atau cara yang layak dan benar, seperti halnya orang tua yang sedang mengulurkan nasehat pada anaknya, yaitu dengan lemah lembut dan kasih sayang.

Bercerita ialah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangan dongeng mengaktifkan aspek intelektual, aspek kepekaan, kehalusan budi, senin, emosi, fantasi, dan imajinatif, serta memaksimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri. Metode mendongeng adalah langkah efektif dalam membantu perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) anak. Juga dengan metode mendongeng inilah seorang anak mampu mengembangkan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Cerita atau dongeng menawarkan

kesempatan menginterpretasikan dengan mengidentifikasi kehidupan diluar pengalaman langsung mereka.

Metode bercerita atau mendongeng dapat bermanfaat bagi anak dari berbagai aspek diantaranya mampu meningkatkan gairah mencintai bahasa anak, membantu perkembangan, sebagai wadah bagi anak dalam belajar mengekspresikan emosi dan perasaan, mengaktifkan suasana pembelajaran di kelas, berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru bagi anak serta mentransmisikan nilai-nilai budaya (Utomo, 2013: 2). Mendongeng memberikan pengaruh pada pola pikir yang berkualitas pada anak. Sebab dongeng memiliki salah satu fungsi pesan yang membantu perkembangan jiwa anak, diketahui karena dalam kisah dapat memotivasi supaya anak bisa mengubah perilaku dan akhlaknya. (Arik, 2018:7). Dengan demikian, mendongeng kepada sang buah hati adalah kegiatan bernilai positif. Mengembangkan daya khayal dan imajinasi, menambah kapasitas kosa kata anak, serta sebagai pesan dari nilai-nilai kehidupan yang diharapkan dapat diambil hikmahnya oleh anak. (Amaniyah, 2018: 33).

Abidin (2013: 9) mengemukakan bahwa untuk menjadi pendongeng kreatif hendaknya memperhatikan beberapa hal diantaranya:

- a. Menguasai bahan yang nantinya didongengkan
- b. Memiliki kemampuan dalam membaca ekspresif yang baik, diantaranya meliputi nada, intonasi, jeda, serta pelafalan yang sesuai
- c. Memiliki kemampuan mengekspresikan karakter dalam mendongeng, seting dalam dongeng, dan memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakannya
- d. Memiliki kemampuan memerankan tokoh dalam
- e. dongeng untuk memperkuat daya simak anak

- f. Memperdayakan media yang tepat selama mendengarkan
- g. Memberikan kejutan-kejutan bagi siswa selama mendengarkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa deskriptif, pengambilan sampel yaitu secara purposive sampling artinya digambarkan sesuai dengan masalah pada penelitian yang akan dibahas. Subyek penelitian adalah guru, peserta didik, serta kepala sekolah yang ada di lembaga pendidikan Ma'arif RA Masyithoh Kangkung Desa Ngeposari Kecamatan Semanu. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kredibilitas data memakai uji triangulasi. Teknik dalam analisis data menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung, sekolah ini terletak di Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I. Yogyakarta, kode pos 55893, merupakan lembaga swasta yang bernaung pada yayasan lembaga pendidikan Ma'arif Gunungkidul. Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung memiliki 3 orang guru kelas yang terdiri 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 46 siswa yang terbagi menjadi kelompok A sebanyak 27, diantaranya 19 siswa perempuan, dan 8 siswa laki-laki. Kelompok B terdiri 19 siswa diantaranya 8 siswa perempuan, dan 11 siswa laki-laki. Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung memiliki tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang sehat, cerdas, terampil dan islami. Adapun visi Raudhatul Athfal Masyithoh Kangkung "Sehat, Cerdas, Terampil, Dan Islami".

Pada rumusan masalah ditanyakan bahwa bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di Raudhathul Athfal Masyihithoh Desa Ngeposari Kecamatan Semanu dan apa saja problematikan implementasinya. Jawaban tersebut akan dipaparkan pada keterangan dibawah ini:

Penguasaan bahan dalam mendongeng merupakan kemampuan, atau proses guru dalam menguasai dan memahami dengan rinci terkait susunan dongeng yang akan dibawakan ketika menyampaikan cerita kepada anak. kreativitas guru di RA terbilang baik dan cemerlang, guru dapat memahami jalannya alur cerita dari awal hingga akhir, karena sebelum dongeng dimulai guru telah membaca dan memahami cerita yang akan didongengkan, mulai dari nama dan karakter tokoh, dialog yang diucapkan, latar belakang sampai dengan media yang digunakan nantinya. Dimana penguasaan bahan dalam mendongeng sendiri merupakan hal yang sangat penting bagi guru yang akan bercerita, karena dapat membantu guru dalam berkreasi dan mengimprovisasi penyampaian cerita yang didongengkan, selain itu membantu anak untuk berimajinasi dengan fantasi pikiran mereka.

Kemampuan dalam membaca ekspresif yang baik. Kreativitas kemampuan guru di Raudhathul Athfal Masyihithoh, Desa Ngeposari dapat menyatakan

suasana perasaan dalam tokoh dengan tutur tinggi rendahnya suara dan untuk intonasi atau tekanan memperlambat dan mempercepat pengucapan pada bagian kata tertentu, guru menggunakan tekanan nada yang tinggi sesuai dengan karakter tokoh yang sedang ketakutan dan menangis, disertai intonasi yang agak cepat., meskipun terdapat beberapa kesulitan namun guru mampu menyelesaikan cerita hingga akhir. Dimana perubahan karakter, intonasi suara yang dilakukan guru ketika mendongeng mendapat perhatian dari anak-anak. Dalam membaca ekspresif guru di Raudhathul Athfal Masyhithoh diusahakan dengan maksimal saat proses mendongeng. Proses mendongeng dengan kemampuan membaca ekspresif pengaruhnya dapat dilihat langsung pada anak, mereka menampilkan wajah yang senang dan sikap penasaran dari alur yang didongengkan oleh guru di Raudhathul Athfal Masyhithoh.

Kemampuan mengekspresikan karakter dalam mendongeng, setting, dan memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakan. Guru di RA memiliki kreativitasnya masing-masing dalam mengekspresikan karakter, diantaranya penghayatan watak karakter dalam cerita dongeng dimana guru mengekspresikan karakter-karakter yang berbeda disetiap pergantian alur. Guru di RA ketika mendongeng berupaya dalam mengekspresikan dialog dengan wajar dan alami, sebagaimana yang peneliti amati ketika mendongeng guru mempunyai usaha dalam menyesuaikan ekspresi tubuh atau *gesture* dengan cerita yang ada dalam dongeng. Untuk setting dalam dongengnya guru menyesuaikan dengan alur dalam cerita yang diawal pelaksanaan dongeng telah dibacakan dan kemudian untuk memosisikan diri dalam dongeng sendiri, guru di Raudhathul athfal, terkadang masih terbalik antara posisi pengarang dalam sebuah cerita dan karakter tokoh itu sendiri.

Kemampuan memerankan tokoh dalam kegiatan mendongeng dapat membantu daya simak anak-anak tergantung bagaimana sang guru dalam membawakan dongeng tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kreativitas guru di RA dalam memerankan tokoh dapat dilihat dalam proses mendongeng, ketika guru memerankan tokoh karakter yang sedang marah, maka terjadi peniruan

karakter dengan gerak-gerak raut muka yang mencerminkan perkembangan emosi disertai intonasi suara yang tinggi. Guru di Raudhatul Athfal mencoba menghayati dan merasakan watak karakter-karakter dalam dongeng berusaha merasakan dan memikirkan tingkah laku dan tutur kata karakter. Guru memiliki kreativitas dalam penjiwaan karakternya masing-masing, yaitu dengan cara mengubah mimik wajah dan intonasi yang dengan hal itu mendapat respon yang baik dari anak-anak, namun dalam kegiatan praktik memerankan beberapa karakter ketika mendongeng, peneliti mengamati bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam perpindahan suara karakter tokoh dari satu ke tokoh yang lainnya.

Memberdayakan media yang tepat selama dongeng. Guru di RA memiliki kreativitas masing-masing dalam memilih dan menggunakan media, dimana guru masing-masing menentukan media yang tepat berdasarkan tema dan subtema pada pembelajaran, namun dalam menentukan media yang sesuai dengan usia anak telah menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru yang ada di Raudhathul Athafal Masyithoh ketika menggunakan metode mendongeng, maka sewajarnya dalam mendongeng guru memiliki inisiatif dalam mencari inovasi-inovasi dan selalu mengasah potensi kreatifitas yang ada dalam dirinya.

Memberikan kejutan-kejutan bagi anak selama mendongeng. Guru di RA memiliki kreativitasnya masing-masing dalam memberikan kejutan-kejutan selama mendongeng. Dimana guru berusaha mendalami perannya sebagai pendongeng, membawakan karakter dengan intonasi nada yang menggemaskan dengan mengeluarkan kejutan berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan pembelajaran, yang dengan upaya ini anak merasa bertambah gembira. Kreativitas guru di Raudhathul Athfal Masyithoh dalam memberikan kejutan-kejutan, juga terlihat dalam proses tanya jawab, ketika membawakan dongeng yang bertemakan binatang, guru memberi kejutan-kejutan kecil di akhir dongeng yang bertujuan mengolah daya ingat anak, dimana setiap anak yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan akan mendapatkan reward dari sang guru.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitaian ini kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di Raudhathul Athfal Masyithoh Kangkung Desa Semanu terbilang kreatif, karena guru di Raudhathul Masyithoh pada umumnya dapat membuat dan melakukan bagian dari kreatif mendongeng sebagaimana yang disebutkan oleh Yunus Abidin diantaranya yaitu: penguasaan bahan yang didongengkan, membaca ekspresif dengan baik yaitu diantaranya nada, intonasi, jeda, pelafalan yang tepat, mampu mengekspresikan karakter dalam dongeng, setting dan memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakan, memerankan tokoh dalam dongeng untuk memperkuat daya simak, memberdayakan media, dan memebri kejutan-kejutan bagi anak selama mendongeng.

Problematika implementasi kreativitas guru dalam menggunakan metode mendongeng di RA Masyithoh Kangkung adalah faktor yang terletak pada kemampuan guru itu sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya, penguasaan alat peraga edukatif (APE), serta pemilihan alur cerita yang mudah untuk dipahami oleh anak dan teknik mendongeng yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 9.
- Aidar, Jhon. 2007. *The Art of Creative Thinking: how to develop your powers of innovation and creativity*. [https://doi.org/10.1016/0024-6301\(91\)90195-t](https://doi.org/10.1016/0024-6301(91)90195-t). Diakses 09 September 2019.
- Amaniyah, I. (2018). *Peningkatan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mendongeng melalui metode bermain peran di kelas III MI as-Syafiiyyah Pomahanjangan Turi Lamongan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Arik, Nur Qomaria. (2018). *Pendidikan Karakter Anak Melalui Mendongeng*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Budiarti, Y. (2015). Pengembangan kemampuan kreativitas dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 61-72. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.143>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreativitas>. Diakses tanggal 5 April 2019.
- Madjid, Abd. (2016). *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Manurung, K. (2012). Creative Teachers And Effective Teaching Strategies That Motivate Learning To Lear. *Indonesian Journal of Science Education*, 2(1), 2.
- Mulyono, Y. (2018). Improving Creativity Of the Future Physics Teacher Throught General Biology Learning Based on CTL with Experimental Method. *Indonesian Journal of Science and Education*, 2(1), 63.
- Oktavia, Y. (2014). Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 808-815.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sekretaris Negara Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.

Syaikhudin, A. (2013). Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 7(2), 301-318.

Tanu, I. K. (2019). Penggunaan Metode Mengajar di PAUD dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). 16. Tercantum dalam <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.733>. Diakses 09 agustus 2019

Utomo, Sukarno Budi. (2013). Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan, *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3. 1–8 <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.901>